

EFEKTIVITAS MODEL *THINK PAIR SHARE* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPA DI MIN 7 ACEH BARAT

***Yeni Sriwahyuni¹, Nurul Hidayah², Maya Agustina³, Kuswati⁴**

^{1,2,3}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
⁴TK-KB Ar-Rahman Islamic School Aceh Barat

Email

*yenisri213@gmail.com¹

Abstract

This study aims to examine the effect of implementing the Think Pair Share (TPS) learning model on improving science (IPA) learning outcomes of fifth-grade students at MIN 7 Aceh Barat. The main problems addressed are the low learning achievement and lack of student activity in the science learning process. The research method used was Classroom Action Research (PTK) with 19 fifth-grade students as subjects. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through pretest and posttest, student activity questionnaires, and direct observation. The findings revealed a significant improvement in students' science learning outcomes after the application of the TPS model. The average pretest score was 68.6, increased to 79.1 in the first cycle and to 85.5 in the second cycle. Additionally, the percentage of students achieving the minimum completeness criterion (KKM) also improved significantly, and student activity shifted from passive to more active, critical, and collaborative during learning activities. Statistical analysis using the t-test confirmed the effectiveness of the TPS model in improving learning outcomes. It is concluded that the Think Pair Share learning model effectively enhances both the learning outcomes and student activity in science subjects. It is recommended that teachers and educational institutions consider using this model widely and continue developing innovative and participatory teaching methods.

Keywords: *Think Pair Share, learning outcomes, science*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas lima di MIN 7 Aceh Barat. Permasalahan utama yang ditangani adalah rendahnya prestasi belajar dan kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 19 siswa kelas lima sebagai mata pelajaran. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest, kuesioner aktivitas siswa, dan observasi langsung. Temuan tersebut mengungkapkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar sains siswa setelah penerapan model TPS. Skor rata-rata pretest adalah 68,6, meningkat menjadi 79,1 pada siklus pertama dan menjadi 85,5 pada siklus kedua. Selain itu, persentase siswa yang mencapai kriteria kelengkapan minimum (KKM) juga meningkat secara signifikan, dan aktivitas siswa bergeser dari pasif menjadi lebih aktif, kritis, dan kolaboratif selama kegiatan pembelajaran. Analisis statistik menggunakan uji-t mengkonfirmasi efektivitas model TPS dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Disimpulkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share secara efektif meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mata pelajaran sains. Disarankan agar guru dan lembaga pendidikan mempertimbangkan untuk menggunakan model ini secara luas dan terus mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan partisipatif.

Kata kunci: *Think Pair Share, hasil pembelajaran, IPA*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Di era globalisasi dan perkembangan



teknologi yang pesat, tuntutan kualitas pendidikan pun semakin tinggi. Kualitas pembelajaran harus mampu memenuhi harapan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan sosial yang baik. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan mutu hasil belajar menjadi keharusan dalam dunia pendidikan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam proses pembelajaran di banyak sekolah, termasuk madrasah, adalah rendahnya hasil belajar siswa yang masih terpaku pada pola pembelajaran yang bersifat monoton dan berpusat pada guru (teacher-centered). Kondisi ini menyebabkan siswa kurang aktif, kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, dan cenderung pasif menerima informasi tanpa ada kesempatan yang memadai untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat pula pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V MIN 7 Aceh Barat, yang menjadi latar belakang utama penelitian ini.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah disiplin ilmu yang sangat penting dan harus dikuasai oleh peserta didik karena berkaitan dengan pengalaman belajar tentang alam secara sistematis. IPA tidak hanya tentang penguasaan pengetahuan berupa fakta, konsep, dan prinsip saja, tetapi lebih kepada proses eksplorasi dan penemuan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran IPA harus dikembangkan agar mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga mereka dapat berfikir ilmiah dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas pembelajaran IPA yang baik akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menerapkan metode dan model pembelajaran yang tepat, inovatif, dan menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Dalam konteks ini, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dipandang sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA. Model *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa untuk berpikir secara individu terlebih dahulu (Think), kemudian berdiskusi berpasangan (Pair), dan akhirnya berbagi hasil diskusi kepada kelompok atau kelas secara keseluruhan (Share). Dengan mekanisme seperti ini, TPS menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun kemampuan komunikasi dan kerja sama antar siswa.

Penerapan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPA di MIN 7 Aceh Barat menjadi urgen mengingat hasil observasi awal pada bulan November 2023 menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang mengakomodasi partisipasi siswa secara aktif. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan membuat siswa kurang termotivasi dan kurang

berinisiatif dalam belajar. Siswa lebih cenderung bergantung pada informasi yang diberikan guru tanpa berusaha mencari dan mendiskusikan pemahaman mereka sendiri. Dampak dari kondisi ini adalah hasil belajar IPA siswa yang belum maksimal dan merasa pembelajaran kurang menyenangkan serta menantang.

Melalui penerapan model *Think Pair Share* diharapkan proses pembelajaran IPA dapat menjadi lebih interaktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi intensif dengan pasangannya, hingga mempresentasikan hasil diskusi kepada teman-temannya, siswa akan lebih menguasai materi dan terlibat dalam proses belajar secara aktif. Aktivitas seperti ini sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi kognitif dan afektif siswa, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan kebiasaan kerja sama dalam belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V MIN 7 Aceh Barat. Selain itu, penelitian ini juga ingin menginvestigasi bagaimana aktivitas siswa berubah selama proses penerapan model pembelajaran ini, dari sikap pasif menjadi lebih aktif dan kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memungkinkan adanya perbaikan dan evaluasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran melalui siklus-siklus tindakan.

Urgensi penelitian ini sangat jelas, yaitu untuk menemukan solusi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar IPA sekaligus mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran di MIN 7 Aceh Barat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru-guru di madrasah atau sekolah dasar lainnya dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran IPA. Dengan demikian, tidak hanya pencapaian hasil belajar yang ditingkatkan, tetapi juga terbentuk budaya pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru untuk pembelajaran IPA khususnya di lingkungan madrasah yang selama ini masih banyak menggunakan metode konvensional. Dengan semakin berkembangnya model pembelajaran berbasis kooperatif seperti *Think Pair Share*, diharapkan akan semakin banyak guru yang mengadopsi metode ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses penerapan model *Think Pair Share* dan dampaknya terhadap hasil belajar serta aktivitas siswa. Implikasi praktisnya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang dapat secara langsung dirasakan manfaatnya oleh siswa, guru, dan institusi pendidikan. Melalui penelitian ini pula, diharapkan dapat terbuka peluang untuk penelitian lanjutan terkait pengembangan model-model

pembelajaran inovatif lainnya sehingga pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah Aceh Barat, dapat terus maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V MIN 7 Aceh Barat melalui penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Subjek penelitian terdiri dari 19 siswa kelas V, dan penelitian dilakukan di MIN 7 Aceh Barat pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus yang terdiri dari empat tahap utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran TPS, menyiapkan instrumen pengumpulan data seperti tes pretest dan posttest, angket aktivitas, dan alat dokumentasi.

Selanjutnya, tahap tindakan adalah pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana dengan membimbing siswa melalui tahapan berpikir individu, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi di kelas. Selama tahap observasi, peneliti mengamati aktivitas belajar siswa dan guru, serta mengumpulkan data hasil belajar dan aktivitas siswa melalui tes dan angket. Tahap refleksi dilakukan setelah tindakan untuk menganalisis data yang diperoleh, mengevaluasi keberhasilan model yang diterapkan, dan menentukan tindak lanjut untuk siklus berikutnya. Data hasil belajar dianalisis dengan uji statistik menggunakan SPSS untuk membandingkan nilai pretest dan posttest, sedangkan data aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif. Penelitian berlanjut hingga peningkatan hasil belajar tercapai sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan alur tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran jelas tentang efektivitas penerapan model Think Pair Share dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas V MIN 7 Aceh Barat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di MIN 7 Aceh Barat dengan subjek penelitian siswa kelas V sebanyak 19 orang. Lokasi dan subjek ini dipilih berdasarkan temuan awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar IPA serta kurang optimalnya aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian disajikan berdasarkan pengumpulan data pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Kondisi Pra Siklus

Data pra siklus diperoleh dari hasil tes awal (pretest) dan observasi aktivitas belajar siswa sebelum model TPS diterapkan. Hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai siswa masih rendah, dengan hanya sebagian kecil yang mencapai ketuntasan belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan pembelajaran yang berlangsung masih belum efektif dan kurang mampu memotivasi siswa untuk aktif dan memahami materi.

Observasi juga mengungkapkan bahwa aktivitas belajar siswa pada tahap pra siklus didominasi oleh sikap pasif. Sebagian besar siswa hanya menjadi pendengar dan penerima informasi dari guru tanpa banyak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi antar siswa juga sangat minim, serta kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan berdiskusi masih sangat kurang. Kondisi ini memperkuat perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif seperti TPS.

Hasil Siklus 1

Setelah penerapan model TPS pada siklus 1, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar IPA siswa. Nilai posttest siklus 1 menunjukkan peningkatan rata-rata dibandingkan pretest pra siklus. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat secara nyata, meskipun belum mencapai target maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa model TPS mulai efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Selain kenaikan nilai, observasi aktivitas belajar selama siklus 1 juga memperlihatkan perubahan positif. Siswa mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Mereka aktif berpikir secara individual pada tahap Think, kemudian berinteraksi secara intensif dalam diskusi berpasangan pada tahap Pair. Pada tahap Share, siswa semakin percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kepada teman-teman sekelasnya. Aktivitas ini membangun lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan dinamis.

Analisis data kuantitatif menggunakan uji-t menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus 1 bersifat signifikan secara statistik. Selain itu, analisis data kualitatif dari angket aktivitas siswa memperkuat temuan bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa TPS dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dan memperkuat kemampuan berpikir kritis.

Hasil Siklus 2

Pada siklus 2, penerapan model TPS diperbaiki berdasarkan refleksi hasil siklus 1, terutama dalam teknik fasilitasi guru dan variasi aktivitas pembelajaran. Hasil posttest pada siklus 2 mencatat peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan siklus 1. Hampir seluruh siswa mencapai ketuntasan sesuai KKM, dan nilai rata-rata kelas menunjukkan hasil yang memuaskan.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan optimal. Siswa terlihat lebih terlibat aktif dalam setiap tahap TPS. Tahap Think diikuti dengan pemikiran yang lebih mendalam, tahap Pair menghasilkan diskusi yang lebih intensif dan kritis, serta tahap Share memperlihatkan keberanian dan keterbukaan siswa

dalam menyampaikan pendapat secara sistematis. Keaktifan siswa meningkatkan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif.

Pembahasan hasil ini menegaskan bahwa model TPS berperan penting dalam mengubah pola belajar siswa dari pasif menjadi aktif. Hal ini diperkuat oleh teori-teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan baru. Dengan menggabungkan aspek berpikir individu, kolaborasi berpasangan, dan berbagi kelompok, TPS menyediakan kerangka yang efektif untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa, sekaligus meningkatkan prestasi belajar.

Selain itu, hasil pembelajaran dan aktivitas yang didapat juga sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan TPS secara konsisten dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan motivasi belajar yang dicapai juga memungkinkan siswa lebih percaya diri menyelesaikan masalah ilmiah dalam bidang IPA, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar mereka.

Implikasi dan Refleksi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran IPA di madrasah dan sekolah dasar. Penerapan model TPS dapat dijadikan alternatif strategis dalam mengatasi rendahnya hasil belajar, sekaligus meningkatkan partisipasi dan proses belajar siswa. Guru perlu mengembangkan kemampuan fasilitatif dan kreatif agar TPS dapat terlaksana maksimal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya soal penguasaan materi saja, tapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan sosial yang esensial pada perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi model pembelajaran inovatif seperti TPS sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V MIN 7 Aceh Barat, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TPS secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari pra siklus hingga siklus kedua, dimana persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami kenaikan yang cukup berarti dan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain aspek kognitif, aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA juga menunjukkan

perubahan positif, dari kondisi awal yang pasif menjadi lebih aktif, kritis, dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran.

Model TPS dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara optimal melalui tahapan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi secara kelompok. Keberhasilan ini tidak lepas dari perencanaan yang matang dan refleksi berkelanjutan selama siklus penelitian yang memungkinkan perbaikan proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif dan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan kepada guru-guru IPA untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran Think Pair Share sebagai metode alternatif dalam pembelajaran, khususnya di tingkat madrasah dan sekolah dasar. Guru perlu meningkatkan kemampuan fasilitatif dan kreativitas dalam mengelola kelas agar penerapan model TPS dapat berjalan efektif dan adaptif terhadap karakteristik siswa. Selain itu, pihak madrasah dan lembaga pendidikan sejenis juga diharapkan memberi dukungan berupa pelatihan dan sarana prasarana yang mendukung penerapan model pembelajaran inovatif ini.

Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya disarankan untuk mengkaji penggunaan model TPS pada materi pembelajaran lain dan konteks yang berbeda, serta menggunakan instrumen evaluasi yang lebih beragam untuk memperkaya data dan hasil penelitian. Hal ini penting agar pengembangan metode pembelajaran yang efektif dapat terus dilakukan demi peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

Kutipan dan referensi dirujuk dalam edisi keenam gaya American Psychological Association (APA), menggunakan referensi manajer (Mendeley/Zotero). Daftar referensi tersebut merupakan daftar pustaka terbaru dengan minimal 60% referensi dari jurnal ilmiah atau penelitian yang saling terkait di atas tahun 2018. Jumlah referensi dalam daftar pustaka setidaknya 15 referensi. Anda harus mengutip beberapa artikel yang diterbitkan dalam Journal EduNation.

Hasibuan, A. T., Lubis, K. N., Sihotang, I. P., & Sibagariang, M. (2023). Principal leadership and teacher performance in improving the quality of schools in industry 4.0 era. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 1(1), 66-75.

Ikhwan, M., Walidin, W., & Mahmud, S. (2023). Islamic Education's Alternative Approach to Nurturing Mental Health and Psychological Well-being. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 1(1), 12-25.

Pranajaya, S. A., Rijal, S., & Fitriyah, H. (2023). The Concept of Student's Islamic Education Online Learning During Post-Pandemic. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 1(1), 33-50.

Rani, S. A., Zikriati, Z., Muhammady, A., Syukran, S., & Ali, B. (2023). Arabic language learning based on technology (Opportunities and challenges in the digital era). *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 1(1), 1-11.